

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan bagian budaya masyarakat dan anjuran agama. Tujuan utama dari pernikahan adalah melanjutkan keturunan. Pernikahan merupakan legalisasi penyatuan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, ikatan tersebut disahkan oleh institusi pemerintah, yang disaksikan oleh keluarga dan masyarakat. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan, mengatakan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Dilanjutkan pada pasal 3 yaitu; (1) pada dasarnya seorang pria hanya boleh memiliki seorang istri. Seorang wanita hanya boleh memiliki seorang suami; (2) pengadilan, dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Berdasarkan jumlah istri atau suami, ada dua jenis pernikahan, yaitu monogami dan poligami. Pernikahan monogami adalah pernikahan satu orang laki-laki dengan satu orang perempuan, sementara poligami merupakan pernikahan satu orang pria dengan banyak perempuan atau pernikahan satu orang perempuan dengan banyak laki-laki. Menurut Valsiner (1989) dalam poligami sendiri terbagi menjadi 3 tipe, yaitu poligini (satu suami menikah dengan dua atau

lebih istri); poliandri (satu istri menikah dengan dua atau lebih suami); dan poliginandri (skenario pernikahan kelompok dimana dua atau lebih istri secara bersamaan menikah dengan dua atau lebih suami). Dari ketiganya, poligini merupakan pernikahan paling umum diseluruh dunia, yang pada akhirnya lebih dikenal dengan sebutan pernikahan poligami (Al-Krenawi, Graham, & Al-Krenawi, 1997).

Komunitas-komunitas poligami di Indonesia juga ikut andil dalam menyebar luaskan praktik tersebut. Penyebarannya dilakukan dengan dibukanya kelas pertemuan seperti seminar dengan tema dan harga tertentu. Contohnya ada sebuah komunitas mempromosikan satu hari kelas dengan tema “cara kilat untuk memiliki empat istri” dengan harga Rp3.500.000,- (Novia, 2019). Kemudian bermunculan forum seperti Forum poligami Indonesia yang merupakan lembaga non-formal yang diadakan dalam rangka edukasi bagi umat muslim dalam hal pernikahan secara umum dengan landasan syariat Islam dan spesifiknya pada poligami Islam. Dalam websitenya, forum poligami Indonesia menjelaskan beberapa bentuk layanan yang dimiliki, seperti: kelas poligami, pendampingan alumni, pendampingan non-alumni, konsultasi, kontribusi, serta event organizer (Forum Poligami Indonesia.com, 2018).

Seiring dengan berkembangnya teknologi pula, saat ini penyebaran komunitas poligami tidak hanya secara *offline* melainkan sudah ada aplikasi yang berbentuk *online* seperti: ayopoligami.com, secondwife.com, atau nikahsirri.com. Aplikasi ini sendiri dapat diakses oleh siapa saja dengan cara men-*download* di *playstore smartponenya* masing-masing. Sesuai dengan fenomena yang telah

dijelaskan, kemudian diperkuat dengan data dari (Pengadilan Agama Surabaya, 2017) mengatakan bahwa ada 11 dari 17 laporan yang diputuskan terkait perijinan poligami. Sedangkan pada tahun 2018, ada 17 dari 24 laporan pengajuan permohonan poligami (Pengadilan Agama Surabaya, 2018). Membaca data tersebut, terbukti bahwa pernikahan poligami mengalami peningkatan. Pernikahan poligami secara umum dan secara luas dilegalkan sehingga banyak dipraktikkan oleh masyarakat luas dalam dua dekade terakhir.

Namun menariknya, pernikahan poligami di Indonesia masih cukup diperdebatkan hingga saat ini. Pernikahan poligami merupakan tema yang sangat krusial dan rumit. Menurut penelitian Al-Krenawi, Graham, & Al-Krenawi (1997) dan Cherian (2010) mengatakan bahwa pernikahan poligami memiliki efek negatif pada anak. Sedangkan Elbedour, Onwuegbuzie, Caride, & Abu-Saad (2002) mengatakan bahwa pernikahan poligami belum memiliki bukti dalam menjadikan anak sebagai risiko atau konsekuensi yang merugikan dalam hidupnya.

Penelitian yang dilakukan Swanson, Massey, dan Payne (2010) pada keluarga poligami dengan praktik poligami tidak satu rumah menemukan bahwa keluarga dengan pernikahan poligami memiliki manfaat bagi anak. Begitu pula menurut Minde (1975) yang mengatakan bahwa keluarga poligami dapat menghadirkan kehangatan dan kasih sayang sehingga menguntungkan bagi kesehatan mental anak. Selain itu bagi pendukung pernikahan poligami, setidaknya ada tiga alasan rasional yang mampu meyakinkan mereka bahwa pernikahan poligami layak dan diperbolehkan; (1) bahwa poligami merupakan

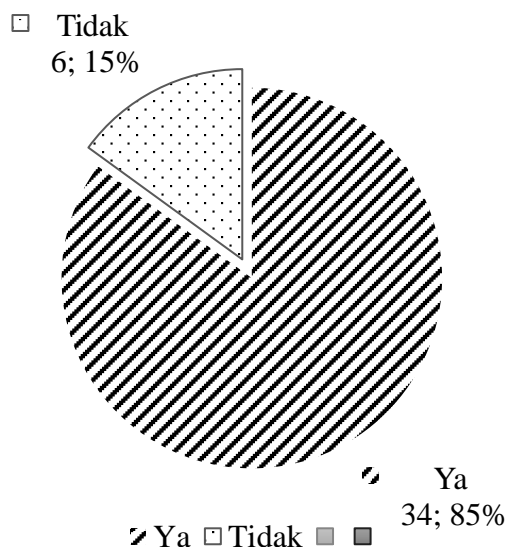
sistem yang terhormat, selama dilakukannya dengan cara yang sesuai dengan aturan berlaku, (2) pernikahan poligami merupakan solusi untuk mendapat nuansa keadilan, terutama apabila dilihat dalam aspek hak dan kebutuhan wanita maupun pria dalam menentukan pilihan kebahagiaan dalam berkeluarga, (3) pernikahan poligami dapat dipandang sebagai respon positif terhadap kondisi dan situasi darurat dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. Sedangkan, bagi yang menolak akan adanya pernikahan poligami lebih dilihat sebagai suatu hal yang memiliki dampak yang serius, seperti; (1) angka kekerasan dalam rumah tangga menjadi meningkat, (2) menelantarkan anak dalam rumah tangga karena pernikahan poligami, (3) konflik internal dalam keluarga, misalnya muncul konflik antara satu keluarga (dari pihak suami) dengan keluarga lain (dari pihak istri), serta (4) penyebaran penyakit kelamin dalam masyarakat. Argumen lain yang ditambahkan adalah alasan-alasan klasik poligami terkait perbandingan jumlah perempuan dan laki-laki yang sudah tidak relevan di Indonesia.

Sementara perdebatan mengenai pro dan kontra ditinjau dari berbagai sudut pandang, pernikahan poligami sebenarnya tidak hanya tentang suami dan istri. Dalam penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pernikahan poligami memiliki dampak negatif pada setiap anggota keluarga (Ibiloglu, Atli, & Ozkan, 2018). Anak pada kondisi poligami orangtuanya mengalami masa yang rumit dan dilematis. Mereka hidup dengan kondisi yang tidak mereka inginkan, kondisi yang dilematis menggambarkan pada suatu kondisi yang menyulitkan bagi anak yang membuat anak tertekan dengan kondisi tersebut. Anak yang tumbuh dan berkembang bersama keluarga yang menganut praktik poligami menjadi salah

satu pihak lagi yang lebih banyak diam dan merasa tidak memiliki kekuatan dalam menyampaikan pikirannya (Ibiloglu, Atli, & Ozkan, 2018).

Pengalaman yang selama ini anak terima nantinya akan membentuk pemaknaan tersendiri oleh setiap individu. Pengalaman-pengalaman ini nantinya juga akan membentuk persepsi baru antara anak dengan ayah mereka. Pernikahan kedua yang dilakukan ayah akan menyebabkan hubungan antara anak dan ayah menjadi lebih jauh, menjadi tidak baik, serta kaku yang ditandai dengan kecaman, konflik, dan kurangnya kepercayaan. Sebagian besar anak akan merasa bahwa ayah mereka adalah ayah yang manipulatif, materialistis, tidak dapat diharapkan, serta egois. Selain itu pernikahan kedua yang dilakukan ayah dianggap telah merusak kepercayaan anak (Pervez & Batool, 2016).

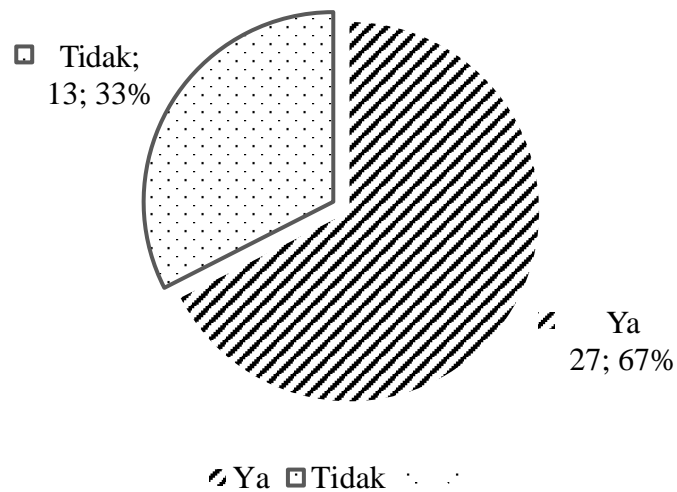
Pernikahan poligami dianggap memiliki dampak jangka panjang pada hubungan anak di masyarakat, dan jangka panjangnya dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam kehidupan perkawinan dan hubungan romantisnya secara individu (Pervez & Batool, 2016). Individu yang termasuk dalam keluarga poligami akan mengalami efek melemahnya hubungan interpersonal yang disebabkan oleh pernikahan kedua sang ayah. Dalam aspek melemahnya kemampuan interpersonal, anak akan menjadi takut untuk terlibat dalam sebuah komitmen utamanya yang berhubungan dengan hubungan romantis seperti berpacaran atau menikah (Cui, Fincham, & Durtschi, 2011). Perasaan yang muncul pada anak adalah perasaan malu dan ragu dengan pasangan atau lawan jenis mereka, akan ada ketidakinginan pada anak untuk percaya dan berbagi kepercayaan dengan pasangan mereka (Pervez & Batool, 2016).



Gambar 1.1 Dampak Pernikahan Poligami terhadap Diri Anak

Sumber: Studi pendahuluan penulis pada rentang Bulan Agustus

Memperjelas data pengaruh pernikahan poligami yang dilakukan oleh ayah, peneliti melakukan studi pendahuluan pada 40 orang. Sebanyak 34 responden atau 85% responden menyatakan sangat terpengaruh atau merasakan dampak dari pernikahan poligami yang dilakukan oleh ayah. Dampak yang dirasakan oleh responden tersebut bervariasi. Terdapat responden yang merespon dengan respon positif, seperti belajar memahami pentingnya komunikasi dalam hubungan, lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan, serta lebih waspada agar tidak mengalami hal yang sama seperti ibunya. Sedangkan sebagian besar respon lainnya mengatakan bahwa mereka menjadi mudah malu, memiliki *mood* yang mudah berubah, ketakutan akan penolakan dari lingkungannya, takut akan pandangan orang lain terhadap dia, hilangnya respek terhadap ayah, stres, bahkan ada yang merasa skeptis dengan semua laki-laki dan mengeneralisir bahwa semua laki-laki sama sehingga ia tidak ingin menikah dengan laki-laki.



Gambar 1.2 Dampak Pernikahan Poligami terhadap hubungan Anak dengan Lawan Jenis

Sumber: Studi pendahuluan penulis pada rentang Bulan Agustus

Kemudian 33% responden menyatakan tidak merasakan dampak pernikahan poligami terhadap hubungannya dengan lawan jenis, namun 67% responden sisanya menyatakan bahwa pernikahan poligami yang dilakukan ayahnya berdampak pada dirinya dengan lawan jenis. Responden berusaha untuk menghargai pasangannya karena tidak mau hal itu terulang dalam hubungan dengan lawan jenisnya, selain itu mereka menjadi lebih selektif dan hati-hati dalam memilih pasangan. Sedangkan respon lain yang muncul seperti mudah ragu, mudah cemburu, kurang percaya terhadap orang lain atau pasangan, takut untuk berkomitmen, *insecure* untuk menikah yang kemudian berdampak pada reaksi-reaksi ketika mereka merasa dikhianati seperti mudah untuk membenci.

Melihat tanggapan diatas, dapat diartikan bahwa pernikahan poligami yang dilakukan orangtua merupakan pengalaman yang memberatkan dan menegangkan bagi anak, terlebih pada individu yang mengalami peristiwa

tersebut ketika pada masa remaja. Menurut Erikson dalam Santrock (2011) remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang mana merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Dalam tahapan perkembangan Erikson dalam Santrock (2011) masa remaja dapat disebut dengan tahap *identity vs role confusion* karena ditandai dengan semakin luasnya pergaulan yang dimiliki individu serta munculnya usaha yang dilakukan individu guna mendapat pengakuan dari kelompok sosialnya. Karakteristik yang menonjol pada individu tahap ini adalah sikap memberontak akan peristiwa yang ia alami dalam hidupnya. Pada tahap ini juga individu akan mengembangkan pikiran baru mereka.

Di tengah situasi seperti itu, ada banyak data yang menunjukkan bahwa anak-anak tidak menerima kondisi pernikahan poligami yang dilakukan orangtuanya tersebut. Menurut studi pendahuluan yang dilakukan penulis, 6 dari 8 anak dalam keluarga dengan pernikahan poligami tidak menerima kondisi tersebut. Kemudian tidak menerimanya dimunculkan dengan cara diam, memberontak, hingga bersikap menjaga jarak dengan orangtuanya. Tetapi ternyata dari sekian banyak responden yang mengatakan tidak dapat menerima kondisi pernikahan poligami orangtuanya, ada anak yang melalui fase yang sama namun mereka dapat menerima kondisi tersebut. Arti dari studi pendahuluan tersebut adalah ada partisipan yang mengalami dampak positif dari pernikahan poligami orangtuanya. Hal ini menjadi menarik ketika diketahui bahwa tidak semua anak dari pernikahan poligami merasakan dampak negatif. Menarik bagi peneliti untuk mengulas lebih lanjut terkait penerimaan yang ia alami. Konstruksi penerimaan menurut literatur sebelumnya mengatakan bahwa dengan tidak

adanya dampak negatif yang dirasakan individu dikarenakan ia mampu mencapai penerimaan dari kondisi tersebut.

Menurut Kubler-Ross (2009) penerimaan adalah perasaan mau menerima yang memberikan arti positif bagi perkembangan kepribadian seseorang yang terbuka dan dapat menerima orang lain sebagaimana keberasaan diri mereka masing-masing. Menurut Kubler-Ross (2009) untuk mencapai sebuah penerimaan dibutuhkan beberapa tahapan di dalamnya, yaitu; tahap *denial*, tahap *anger*, tahap *bargaining*, tahap *depression*, dan tahap *acceptance*. Aspek penerimaan tidak hanya dibutuhkan ketika individu berada pada masa remaja, namun juga penting ketika individu sudah memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Penelitian yang dilakukan Cherian (2010) mengatakan bahwa dari ketidakterimaan anak tersebut, berefek pada menurunnya prestasi belajar pada anak. Pernikahan poligami juga memunculkan kecenderungan meningkatnya gejala psikopatologis apabila dibandingkan dengan anak dalam keluarga monogami (Elbedour, Onwuegbuzie, Caride, & Abu-Saad, 2002).

Studi pendahuluan diatas menjelaskan bagaimana pernikahan poligami orangtua memiliki dampak yang sangat erat pada anak sebagai individu dan aspek penerimaan merupakan aspek yang mampu menjelaskan bagaimana sikap individu dalam merespon peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Meskipun pada awalnya teori penerimaan Kubler-Ross (2009) berkaitan dengan konteks individu yang dihadapkan dengan kondisi kematian atau menjelang kematian, namun dalam perkembangannya teori ini telah diperluas dalam konteks studi penelitian yang lain. Salah satu perluasan konteks teori penerimaan milik Kubler-Ross

adalah penelitian yang dilakukan oleh Anderegg, Vergason, & Smith (2002) dalam konteks disabilitas. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa orangtua dari anak dengan disabilitas merasakan perasaan duka yang sama dengan respon orangtua ketika mengetahui anaknya meninggal (Anderegg, Vergason, & Smith, 2002). Begitupun dengan penerimaan anak dalam pernikahan poligami orangtuanya, menjadi relevan dengan teori penerimaan yang disampaikan Kubler-Ross (2009) karena anak dengan pernikahan poligami yang dilakukan orangtuanya sama-sama mengalami kehilangan sosok ayah sebagaimana Kubler-Ross membangun teori ini. Penggunaan teori ini tidak bermaksud untuk membandingkan antar konteks yang ada, melainkan harapannya dapat memberi warna baru pada teori penerimaan Kubler-Ross tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan fokus penelitian dalam *grand tour question*: Bagaimana pengalaman penerimaan anak terhadap pernikahan poligami orangtua.

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Kedudukan pernikahan poligami yang masih menjadi kontroversi di Indonesia cukup menjadi alasan utama mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa pernikahan poligami layak untuk dilakukan, namun sebagian lagi berkata sebaliknya. Pernikahan poligami memiliki nilai dan persepsi bagi setiap individunya, sudah ada beberapa penelitian poligami yang dilakukan hingga saat ini, namun masih cukup jarang yang membahas pernikahan poligami dari sudut pandang atau dampak terhadap anak.

Sebelumnya Abbas (2014) melakukan penelitian dengan judul ‘Institusi Keluarga dan Poligami’ yang dilakukan secara kualitatif, studi kasus deskriptif. Penelitian tersebut menunjukkan realitas fungsi anggota keluarga mengalami perubahan hubungan setelah adanya pernikahan poligami. Hubungan antar fungsi dari masing-masing anggota keluarga mengalami perubahan dalam hal intensitasnya, kemudian hubungan yang disfungsi ini tidak hanya terjadi pada suami dan istri melainkan terjadi pula pada hubungan ayah dengan anak (Abbas, 2014).

Kemudian Rahmawati (2017) meneliti tentang ‘Penerimaan Diri pada Remaja dengan Orangtua Poligami’ yang menunjukkan bahwa hidup dalam keluarga yang berpoligami mempengaruhi penerimaan diri pada remaja. Penerimaan diri itu dipengaruhi adanya respon negatif dari lingkungan yang membuat interaksi sosialnya menjadi terganggu dan menurunnya kepercayaan diri dengan lingkungan sekitar (Rahmawati, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan Cherian (2010) terkait prestasi akademik antara anak dari keluarga monogami dengan poligami adalah anak dengan latar belakang keluarga poligami memiliki tingkat prestasi akademik yang rendah. Keluarga poligami cenderung memiliki tingkat kecemburuan yang tinggi, sering terjadi konflik, memiliki ketegangan, stres emosional, rasa tidak aman, serta kecemasan. Menurutnya, stres emosional, rasa tidak aman, serta kecemasan dapat mempengaruhi kemajuan sekolah siswa. Dalam rumah tangga dengan pernikahan poligami sering terjadi persaingan sehingga dapat mengakibatkan masalah emosional terhadap anak, begitu pun dengan kondisi emosional antara

orangtua dengan anak. Ayah yang melakukan pernikahan poligami sering kali tidak mampu memberikan perhatian individu yang cukup pada setiap anaknya, sehingga kepuasan emosional dan keamanan psikologis yang dihasilkan cenderung berkurang dalam keluarga dengan pernikahan poligami. Ketika kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi dengan baik, maka akan ada peluang untuk berkembangnya permasalahan belajar anak (Cherian, 2010).

Kemudian menurut Achte dan Schakit (1980) dalam (Elbedour, Onwuegbuzie, Caride, & Abu-Saad, 2002) menekankan bahwa tumbuh kembang anggota keluarga dalam pernikahan poligami menjadi rentan terhadap konflik, kecemburuan, kecemasan, rasa tidak aman, dan tekanan emosional, terutama pada anak. Keluarga poligami cenderung menonjolkan persaingan diantara para istri, yang kemudian dapat berefek memunculkan permasalahan emosional yang serupa pada anak (Elbedour, Onwuegbuzie, Caride, & Abu-Saad, 2002). Menurut (Elbedour, Onwuegbuzie, Caride, & Abu-Saad, 2002) penelitiannya menunjukkan fakta sikap negatif anak terkait permasalahan yang belum terselesaikan terhadap ayah mereka, sehingga terlihat bahwa figur ayah secara konsisten lebih kecil dibanding dengan sosok ibu kandung.

Menarik untuk diulas lebih jauh karena apabila dilihat dari penelitian sebelumnya terdapat *gap* atau kesenjangan. Penelitian yang dilakukan (Elbedour, Onwuegbuzie, Caride, & Abu-Saad, 2002) mengatakan bahwa pernikahan poligami tidak memiliki bukti untuk menjadikan anak sebagai risiko atau konsekuensi yang merugikan hidupnya. Namun penelitian (Al-Krenawi, Graham, & Al-Krenawi, 1997) mengatakan bahwa pernikahan poligami memiliki efek

negatif pada anak. Kemudian penelitian (Cherian, 2010) mengatakan bahwa anak yang berada pada kondisi keluarga poligami memunculkan kondisi negatif secara psikologis seperti kecemasan, ketegangan, dan kecemburuan. Namun studi pendahuluan yang peneliti lakukan menampakkan bahwa tidak semua dampak yang dirasakan itu negatif, karena ada 1 banding 4 dari partisipan studi pendahuluan mengalami dampak positif. Fakta bahwa tidak semua anak dari keluarga poligami merasakan efek negatif menjadi menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut terhadap proses penerimaannya.

Studi pendahuluan diatas menjelaskan bagaimana pernikahan poligami orangtua memiliki dampak yang sangat erat pada anak sebagai individu dan aspek penerimaan merupakan aspek yang mampu menjelaskan bagaimana sikap individu dalam merespon peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Meskipun pada awalnya teori penerimaan Kubler-Ross (2009) berkaitan dengan konteks individu yang dihadapkan dengan kondisi kematian atau menjelang kematian, namun dalam perkembangannya teori ini telah diperluas dalam konteks studi penelitian yang lain. Salah satu perluasan konteks teori penerimaan milik Kubler-Ross adalah penelitian yang dilakukan oleh Anderegg, Vergason, & Smith (2002) dalam konteks disabilitas. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa orangtua dari anak dengan disabilitas merasakan perasaan duka yang sama dengan respon orangtua ketika mengetahui anaknya meninggal (Anderegg, Vergason, & Smith, 2002). Begitupun dengan penerimaan anak dalam pernikahan poligami orangtuanya, menjadi relevan dengan teori penerimaan yang disampaikan Kubler-Ross (2009) karena anak dengan pernikahan poligami yang dilakukan

orangtuanya sama-sama mengalami kehilangan sebagaimana Kubler-Ross membangun teori ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengalaman penerimaan anak terhadap pernikahan poligami yang dilakukan orangtuanya

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui persepsi anak terhadap pernikahan poligami yang dilakukan orangtua mereka
2. Mengetahui perilaku awal anak ketika orangtuanya melakukan pernikahan poligami
3. Mengetahui pemaknaan anak terhadap pernikahan poligami yang dilakukan orangtuanya

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan informasi serta pengetahuan baru mengenai penelitian terkait penerimaan.
2. Memperkaya penelitian di bidang psikologi, utamanya yang berkaitan dengan penerimaan dan pernikahan poligami.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran bagi peneliti lain mengenai konstruk psikologi penerimaan secara umum dan lebih spesifik pada anak dengan latar belakang orangtua yang berpoligami.
2. Memberikan wawasan kepada pembaca mengenai penerimaan yang dialami anak terkait pernikahan poligami orangtua.
3. Memberikan wawasan bagi orangtua yang melakukan atau akan melakukan pernikahan poligami untuk memperhatikan kondisi keluarga pasca-pernikahan.